



**PROGRAM BIMBINGAN BELAJAR BERDASARKAN PROFIL  
ACADEMIC SELF-EFFICACY SANTRI (STUDI DESKRIPTIF DI SMP IT  
BAITUL ANSHOR BOARDING SCHOOL DAN PONDOK PESANTREN  
BAITUL IZZAH CIMAHI TAHUN AJARAN 2018/2019)**

**Aulia Karimah<sup>1\*</sup>, Kristina Simanjuntak<sup>2</sup>, Fitriani Putri Atmadja<sup>3</sup>**

Universitas Persada Indonesia<sup>1,2,3</sup>

auliakrr@student.upi.edu<sup>1\*</sup>, kristinadoloksaribu@gmail.com<sup>2</sup>,

himeputri2403@gmail.com<sup>3</sup>

---

**INFO ARTIKEL**

**ABSTRAK**

**Diterima** : 30-10-2022

**Direvisi** : 05-11-2022

**Disetujui** : 10-11-2022

---

**Kata kunci:** *Academic Self-Efficacy*, Bimbingan Belajar, Program Bimbingan Belajar.

**Keywords:** *Academic Self-Efficacy*, Tutoring, Tutoring Program.

Kemajuan diri akademik adalah keyakinan dan kepercayaan individu pada sejauh mana dia mampu menyelesaikan tugas dan tuntutan akademik. Santri atau siswa SMP masih membutuhkan bantuan dalam mengembangkan kemampuan akademiknya karena kurang percaya diri dengan tingkat kemampuannya sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil efikasi diri akademik siswa SMP. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dan deskriptif. Populasi penelitian adalah siswa SMP IT Pesantren Baitul Anshor dan Pesantren Baitul Izzah tahun ajaran 2018/2019. Sampel penelitian ini melibatkan 67 siswa dari SMP IT Pesantren Baitul Anshor dan 78 siswa dari Pesantren Baitul Izzah dengan menggunakan teknik probability sampling random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri akademik siswa SMP pada umumnya berada pada level menengah. Berdasarkan temuan penelitian, dikembangkan program bimbingan belajar berdasarkan Profil Kemandirian Akademik yang diuji kelayakannya dengan para ahli dan praktisi bimbingan dan konseling.

**ABSTRACT**

*Academic self-efficacy is an individual's belief and confidence in the extent to which he or she is able to complete academic tasks and demands. Santri or junior high school students still need help in developing their academic abilities because they lack confidence in their own ability levels. This study aims to determine the academic self-efficacy profile of junior high school students. Therefore, this research was conducted using quantitative and descriptive methods. The study population was junior high school students of IT Pesantren Baitul Anshor and Pesantren Baitul Izzah in the 2018/2019 school year. The sample of this study involved 67 students from IT Junior High School of Pesantren Baitul Anshor and 78 students from Pesantren Baitul Izzah by using probability sampling random sampling technique. The results showed that the academic self-efficacy of junior high school students was generally at an intermediate level. Based on the research findings, a tutoring program was developed based on the Academic Self-Efficacy Profile which was tested for feasibility with experts and guidance and counseling practitioners.*

\*Author: Aulia Karimah

Email : auliakrr@student.upi.edu

---

**Pendahuluan**

Pada masa ini, proses pendidikan berlangsung baik secara formal maupun informal. Proses pendidikan formal meliputi semua jenjang pendidikan di

lembaga sekolah ([Juanda](#), 2010). Pesantren memiliki ciri khas tersendiri sebagai lembaga pendidikan, sehingga berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya karena sangat mementingkan pendidikan agama ([Syafe'i](#), 2017). Keistimewaan pendidikan pesantren terlihat jelas pada materi pelajaran pesantren, antara lain pendidikan keislaman, dakwah, pengembangan lingkungan hidup, dan pendidikan lain yang sejenis dibandingkan dengan sekolah formal umum (Kelompok Kerja Penulisan Departemen Agama RI, 2003, hal. 1 halaman).

Diterjemahkan dari [www.DeepL.com/Translator](http://www.DeepL.com/Translator) (versi gratis) Peserta didik adalah individu dengan pola perkembangan dan pertumbuhan yang relatif sama, tetapi dengan kebutuhan yang berbeda, sehingga kebutuhan fisik dan mentalnya harus terpenuhi ([Yanti & Syahrani](#), 2021). Dalam perkembangannya, siswa memiliki standar yang harus dipenuhi. Proses keberhasilan pada setiap tahap pembangunan berkelanjutan untuk mempersiapkan tahap pembangunan selanjutnya ([Baro'ah](#), 2020).

Periode ontogeni yang dijelaskan meliputi: 1) periode prenatal; 2) masa bayi; 3) masa kanak-kanak tengah dan akhir; 4) masa remaja; 5) masa dewasa awal; 6) masa paruh baya; 7) masa dewasa akhir. Remaja sebagai individu yang mengalami transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa, termasuk perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional.

Santri umumnya adalah anak-anak dan remaja yang berusia antara 13 sampai 25 tahun, sehingga sebagian besar santri di pondok pesantren adalah remaja dalam tahap perkembangan jasmani dan rohani, serta orang yang belum dewasa. mental. Siswa diharapkan memiliki rasa efikasi diri yang tinggi karena berkaitan dengan persepsi individu tentang kemampuan mereka untuk bertindak dalam situasi tertentu. Efikasi diri akan menjadi kekuatan remaja untuk menghadapi berbagai masalah yang muncul, kemudian mereka secara pribadi mempersepsikan kemampuannya dalam memecahkan masalah, sehingga tidak menimbulkan reaksi negatif.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu fokus layanan pendidikan yang dibutuhkan peserta didik. ([Kamaluddin](#), 2011) menjelaskan pembinaan dan konseling sebagai upaya aktif dan sistematis untuk meningkatkan pengembangan pribadi puncak, mengembangkan perilaku yang efektif, pengembangan lingkungan, dan meningkatkan fungsi atau minat individu terhadap lingkungan. Hal ini sejalan dengan kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Bimbingan dan Konseling No. 111 Tahun 2014 menjelaskan bahwa “setiap siswa berbeda, dengan kecerdasan, bakat, minat, kepribadian, kondisi fisik dan latar belakang keluarga, serta pengalaman belajar yang berbeda, sehingga menimbulkan masalah yang berbeda, sehingga siswa membutuhkan layanan bimbingan”. Oleh karena itu, mahasiswa membutuhkan layanan bimbingan dan konseling.

Diterjemahkan dengan [www.DeepL.com/Translator](http://www.DeepL.com/Translator) (versi gratis) Kelompok Pengembangan Ilmu Pendidikan (2007, hlm. 58) menjelaskan bahwa siswa bermasalah dengan tidak dapat menyelesaikan tugas di sekolah karena tingkat kemampuannya tidak sesuai untuk dilakukan guru ([Yuhana & Aminy](#), 2019). atau

menyelesaikan pekerjaan rumah yang diberikan, ketika individu memiliki ekspektasi *self-efficacy* yang rendah, mereka mengalami kecemasan dalam menghadapi kesulitan, yang seringkali menghambat kinerja mereka dalam tugas. Bandura, ([Mukhid](#), 2009) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menghasilkan perilaku yang diinginkan, yang dikembangkan dari pengaruh pengalaman dan perilaku masa lalu. *Self-efficacy* mengarah pada persepsi bahwa seseorang ada untuk bertindak dalam bentuk ekspektasi hasil, termasuk keyakinan prasangka seseorang tentang konsekuensi atau dampak yang diperoleh dari tindakan yang dilakukan.

Dapat disimpulkan bahwa efikasi diri adalah keyakinan dan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri ([Widaryati](#), 2013). *Self-efficacy* mengacu pada cara individu melihat kemampuan mereka sendiri untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu, dan tingkat kepercayaan mereka pada kemampuan mereka untuk mencapai perilaku yang diinginkan. Semakin besar kesadaran individu terhadap *self-efficacy*, semakin besar kemampuan individu untuk mengidentifikasi tantangan yang harus diatasi pada tingkat yang lebih tinggi, dan semakin besar pula komitmen terhadap tugas yang dihadapi. Rasa *self-efficacy* seseorang dapat meningkatkan rasa pencapaian dan kehadiran seseorang dalam beberapa cara. Orang-orang yang memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap kemampuan mereka ketika menghadapi tugas-tugas sulit memandangnya sebagai tantangan untuk dikuasai daripada menghindari tugas-tugas sulit.

Terjemahan Dalam konteks pendidikan, *self-efficacy* sering digambarkan dalam istilah akademik *self-efficacy*, yang berarti penilaian kemampuan siswa mereka untuk berhasil mencapai tujuan pendidikan. Efikasi diri akademik pribadi berpengaruh pada peningkatan tujuan akademik yang ditetapkan siswa untuk diri mereka sendiri dan kinerja akademik ujian akhir. Efikasi diri akademik individu memprediksi kegigihan dan prestasi akademik ([Zagoto](#), 2019).

Sudrajat ([Mukhid](#), 2009) menjelaskan bahwa kekuatan keyakinan dan kemampuan seseorang (*self-efficacy*) mempengaruhi perilakunya. Hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri merupakan kecenderungan perilaku individu terhadap segala perilaku yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Bandura (dalam Yusuf & Nurihsan, 2013, hlm. 135) menyatakan bahwa efikasi diri merupakan komponen fundamental dari ikatan kepribadian. Ketegasan adalah suatu ketegasan atau sikap yakin akan kemampuan diri sendiri, sehingga mampu menunjukkan kemampuan mengarahkan perilaku individu untuk mencapai hasil yang diinginkan ([Nasa](#), 2014)

*Self-efficacy* adalah variabel pribadi yang penting, yang bila digabungkan dengan tujuan yang jelas dan pemahaman tentang pencapaian, menjadi penentu penting perilaku masa depan ([Alwisol](#), 2009). Tidak seperti konsep diri umum Rogers, *self-efficacy* bersifat sedikit demi sedikit. Orang dengan efikasi diri yang tinggi cenderung memvisualisasikan kesuksesan, mempersiapkan kemungkinan yang disajikan oleh berbagai strategi, dan mengarah pada perilaku baru. Sebaliknya, orang dengan efikasi diri rendah akan berfantasi tentang kegagalan, selalu meragukan diri sendiri, dan mudah menunda-nunda. *Self-efficacy*

menggambarkan keyakinan optimis tentang kemampuan seseorang untuk mengatasi hambatan yang muncul selama pemeliharaan ([Ananda & Wandini, 2022](#)). Perilaku baru yang sehat bisa lebih sulit dipertahankan pada individu daripada yang dibayangkan, tetapi keyakinan yang kuat pada individu dapat mengatasinya dengan strategi yang lebih baik, usaha yang lebih besar, dan ketekunan dalam mengatasi hambatan. Ketika individu mengambil tindakan, mereka yang memiliki self-efficacy tinggi bekerja lebih keras dan lebih lama dibandingkan mereka yang memiliki self-efficacy rendah.

Kemampuan menyalurkan self-efficacy tidak hanya mempengaruhi perilaku remaja, tetapi juga menjadi faktor utama pendukung kesejahteraan remaja. Efikasi diri remaja harus membantu mereka menyelesaikan tugas yang mereka yakini akan berhasil dan membuat mereka tetap termotivasi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Bandura menjelaskan bahwa self-efficacy membantu individu menentukan berapa banyak usaha yang akan mereka lakukan ketika mereka menyelesaikan tugas, berapa lama mereka akan menyelesaikan tugas bahkan jika mereka menemui kesulitan, dan seberapa keras mereka akan menangani situasi stres. *Self-efficacy* juga dianggap mempengaruhi pola berpikir dan perasaan individu. Orang dengan efikasi diri yang rendah cenderung mempersepsikan pekerjaan atau tugas sebagai sesuatu yang sulit untuk diselesaikan, dan akibatnya individu cenderung mengalami kecemasan dan ketakutan saat melakukan aktivitas yang ada.

Keyakinan diri dan kepercayaan diri siswa didasarkan pada harapan keberhasilan siswa, dan kemudian imajinasi keberhasilan siswa dalam interaksi sosial ([Mulkiyan, 2017](#)). Santri yang memiliki kepercayaan di bidang akademik mengharapkan hasil yang baik dan berkualitas untuk bermanfaat di bidang akademik. Sebaliknya, siswa yang kurang percaya diri dengan kemampuan akademik mereka membayangkan hasil yang buruk bahkan sebelum mereka memulai ujian atau kurikulum.

Efikasi diri akademik memiliki hubungan yang kuat dengan pencapaian dan penyesuaian, salah satunya terkait langsung dengan kinerja akademik dan dinilai melalui harapan dan persepsi tantangan dan ancaman dalam kegiatan kelas, stres, kesehatan dan kepuasan secara keseluruhan, serta komitmen untuk mempertahankan sekolah Korelasi tidak langsung ([Verešová & Foglová, 2018](#)). Bandura menjelaskan bahwa ketika keadaan sosial penuh tekanan dan informasi yang tidak memadai tersedia yang menghambat pencapaian akademik, self-efficacy individu mungkin tidak sejalan dengan kemampuan individu yang sebenarnya karena siswa tidak dapat melakukan hal-hal yang tidak mereka pahami. Sebuah sekolah menengah teknologi informasi menunjukkan bahwa permasalahan siswa yang tidak diutamakan dalam bidang akademik masih ada, sehingga guru perlu menjadi fokus utama dalam mengembangkan kemampuan siswa dalam bidang akademik.

Santri di pondok pesantren dihadapkan pada perubahan dan tuntutan yang harus mereka lalui pada masa remajanya. Perubahan yang bermasalah adalah siswa baru dan lingkungan sekolah, guru atau dosen baru, kelompok pertemanan

baru, peraturan siswa yang harus menghadapi perubahan, seperti harus jauh dari orang tua. Selanjutnya tuntutan yang harus dihadapi mahasiswa adalah tuntutan bidang akademik, kemandirian dan tanggung jawab.

### Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah kuantitatif. Pendekatan kuantitatif untuk mengukur efikasi diri akademik siswa. Kemudian, data penelitian digital yang diperoleh melalui pengolahan statistik dideskripsikan, dan tren kepercayaan diri akademik siswa diperoleh berdasarkan pengukuran dimensi kepercayaan diri akademik. Dengan menggunakan materi tendensi efikasi diri akademik, rancang program konseling untuk menumbuhkembangkan efikasi diri akademik siswa.

Metodologi metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Metode deskriptif yang dipilih untuk digunakan bertujuan untuk menganalisis, mendeskripsikan, dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi dengan menggunakan prosedur ilmiah ([Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018](#)). Studi yang dilakukan hanya melibatkan satu variabel kelompok dan tidak ada variabel kelompok lain. Diperlukan pendekatan deskriptif untuk mendeskripsikan, menganalisis dan mendeskripsikan efikasi diri akademik siswa SMP IT Baitul Anshor dan Pondok Pesantren Baitul Izzah Cimahi tahun pelajaran 2018/2019. Memperoleh hasil Profil Kemandirian Akademik Mahasiswa sebagai dasar analisis kebutuhan khususnya bagi mahasiswa kategori Kemandirian Akademik. Hasil analisis kebutuhan tersebut kemudian dirumuskan menjadi rancangan program bimbingan belajar berdasarkan profil efikasi diri akademik mahasiswa.

### Hasil Dan Pembahasan

Profil umum menjelaskan gambaran umum academic self-efficacy yang diperoleh dari perhitungan skor academic *self-efficacy* secara keseluruhan. Profil umum santri Siswa SMP IT Baitul Anshor tahun 2018/2019 kelas VII dan VIII dan Pondok Pesantren Baitul Izzah tahun 2018/2019 siswa kelas VII dan VIII dengan jumlah 145 siswa Responden dibagi menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah.

**Tabel 1**  
**Profil Umum Academic Self-Efficacy Santri**

N	Mean	SD	Skor Max	Skor Min
145	0,56	0,58	-0,57	3,35

Secara umum, Efikasi diri akademik siswa berada pada kategori sedang dengan nilai individual measure 0,56 logit atau setara dengan skor keseluruhan 257,4, hal ini menunjukkan bahwa responden cenderung lebih setuju dengan pernyataan tentang item-item individual, secara mean lebih besar dari 0,0 mengimplikasikan akademik efikasi diri siswa dalam kategori sedang.

**Tabel 2**  
**Distribusi Frekuensi Academic Self-Efficacy Santri**

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase	Kategori
1.	$X \geq 1,14$	17	11,72	Tinggi
2.	$-0,02 \leq X < 1,14$	108	74,5	Sedang
3.	$X < -0,02$	20	13,8	Rendah

Laporkan per item karena rata-rata lebih besar dari 0,0 berarti *academic self-efficacy* santri berada pada kategori sedang. Standar deviasi sebesar 0,49 dan nilai logit yang dihasilkan lebih kecil dari mean berarti jawaban responden sangat beragam atau dapat dikatakan homogen.

**Tabel 4**  
**Distribusi Frekuensi Academic Self-Efficacy Pondok Pesantren Baitul Izzah Tahun Ajaran 2018/2019**

N	Mean	SD	Skor Max	Skor Min
78	0,53	0,40	2,26	-0,09

Secara keseluruhan, efikasi diri akademik siswa berada pada kategori sedang, dengan ukuran individu sebesar 0,53 logit atau setara dengan total skor 246,9 yang menunjukkan bahwa responden cenderung lebih setuju dengan pernyataan untuk setiap item, karena nilai rata-ratanya lebih besar. dari 0,0 menunjukkan efikasi diri akademik siswa berada pada tingkat sedang. Dengan standar deviasi 0,40, nilai logit yang dihasilkan lebih kecil dari rata-rata yang berarti jawaban responden sangat beragam atau bisa dikatakan homogeny.

**Tabel 5**  
**Profil Umum Academic Self-Efficacy Santri Berdasarkan Dimensi Magnitude/Level**

N	Mean	SD	Skor Max	Skor Min
145	0,54	0,71	-1,02	3,52

Kecenderungan umum perolehan efikasi diri akademik siswa SMP IT Baitul Anshor dan Pesantren Baitul Izzah VII dan VII berdasarkan besaran/tingkatan umumnya berada pada kategori sedang dengan persentase 71% (103 siswa) yang menunjukkan bahwa siswa memiliki minat yang memadai untuk menyelesaikan tugas akademik yang sulit, mampu mengidentifikasi rencana tindakan yang tepat untuk menghadapi kebutuhan akademik menjadi siswa, dan memandang tingkat kesulitan tugas akademik sebagai tantangan daripada beban.

**Tabel 6**  
**Profil Umum Academic Self-Efficacy Santri Berdasarkan Dimensi Generality**

N	Mean	SD	Skor Max	Skor Min
145	0,63	0,73	-0,69	5,06

Kecenderungan umum *academic self-efficacy* santri diperoleh profil *academic self-efficacy* santri berdasarkan aspek generality dengan responden sebanyak yaitu 145 orang santri berada pada kategori sedang dengan persentase 66,9% (97 santri) menunjukkan santri sudah cukup mampu memiliki keyakinan untuk menguasai Selesaikan berbagai bidang akademik tugas akademik, jadikan pengalaman hidup sebagai langkah menuju kesuksesan akademik, selesaikan berbagai bentuk tugas akademik, dan tunjukkan sikap percaya diri selama studi Anda.

**Tabel 7**  
**Profil Umum Academic Self-Efficacy Santri Berdasarkan Dimensi Strength**

N	Mean	SD	Skor Max	Skor Min
145	0,59	0,61	-0,43	4,25

Kecenderungan umum Efikasi Diri Akademik Siswa Kelas VII dan VII SMP IT Pondok Pesantren Baitul Anshor dan Pesantren Baitul Izzah diperoleh profil *academic self-efficacy* santri berdasarkan aspek strength dengan responden sebanyak 145 berada pada pada kategori sedang dengan persentase 80% (116 santri). Secara umum santri masuk ke dalam kategori sedang menunjukkan santri cukup Memiliki rasa percaya diri yang kuat terhadap potensi dirinya untuk menyelesaikan studinya, tekad yang kuat untuk bekerja keras menyelesaikan studinya, memiliki ketekunan dalam menempuh studinya, dan memiliki tekad untuk menyelesaikan studinya.

**Tabel 8**  
**Perbedaan Rata-Rata Berdasarkan Tingkatan Kelas Santri SMP IT Baitul Anshor dan Pondok Pesantren Baitul Izzah**

Kelas	SMP IT <i>Baitul Anshor Boarding School</i>	Kategori	Pondok Pesantren <i>Baitul Izzah</i>	Kategori
VII	0,41	<i>Sedang</i>	0,54	<i>Sedang</i>
VIII	0,51	<i>Sedang</i>	0,45	<i>Sedang</i>
Σ	0,59		0,53	

Hasil person measure berdasarkan Tabel 4.8 menunjukkan santri SMP IT Baitul Anshor Boarding School kelas VII memiliki rata-rata person measure sebesar 0,41 berada pada kategori sedang. Kelas VIII memiliki rata-rata person measure 0,51 berada pada ketgori sedang. Selanjutnya, hasil person measure Pondok Pesantren Baitul Izzah kelas VII memiliki rata-rata person measure sebesar 0,54 berada pada kategori sedang. Kelas VIII memiliki rata-rata person measure 0,45 berada pada ketgori sedang.

Setelah diketahui profil Self-Efficacy Akademik Siswa pada Program Pendampingan Siswa SMP IT Baitul Anshor dan Pesantren Baitul Izzah tahun pelajaran 2018/2019, disusun dengan dasar pemikiran, dasar hukum,

mendeskripsikan kebutuhan, tujuan, komponen berdasarkan program self-efficacy akademik capaian, Bidang layanan, rencana operasi, pengembangan tema/tema, evaluasi dan tindak lanjut, dan anggaran. Berikut ini adalah rancangan program sederhana.

1. Rasional. Rasional merupakan dasar pemikiran pentingnya program bimbingan belajar sebagai upaya dalam mengembangkan academic self-efficacy santri.
2. Dasar hukum dalam rumusan program bimbingan belajar yang dibuat merupakan landasan yang bersifat yuridis dan menjadi acuan dalam penyelenggaraan program bimbingan belajar.
  - a. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional
  - b. Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
  - c. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
  - d. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Akademik dan Kompetensi Konselor
  - e. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konsultasi Pendidikan Dasar dan Menengah
  - f. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar Pendidik Dasar, Menengah dan Satuan Pendidikan
  - g. Indikasi penyelenggaraan pendampingan dan konseling pada jalur pendidikan formal
  - h. Panduan operasional pelaksanaan konseling dan konseling di SMPDeskripsi Kebutuhan, rumusan deskripsi kebutuhan disusun berdasarkan penjabaran mengenai pencapaian *academic self-efficacy* santri secara umum dan secara khusus, berdasarkan aspek, berdasarkan indikator. Tujuan dalam bimbingan belajar adalah kemampuan yang harus dicapai santri setelah mengikuti kegiatan program bimbingan belajar berdasarkan indikator a) memiliki minat pada penyelesaian tugas akademik yang sulit; b) mampu menetapkan rencana tindakan yang tepat dalam menghadapi tuntutan akademik sebagai peserta didik; c) memandang tingkat kesulitan tugas akademik sebagai tantangan bukan sebagai beban; d) keyakinan untuk mampu menguasai berbagai bidang akademik dalam menyelesaikan tugas akademik; e) menjadikan pengalaman hidup sebagai suatu langkah untuk mencapai keberhasilan akademik; f) mampu menyelesaikan berbagai bentuk tugas akademik yang diberikan; g) mampu menampilkan sikap yang menunjukkan keyakinan diri pada seluruh proses pembelajaran; h) memiliki keyakinan diri yang kuat terhadap potensi diri dalam menyelesaikan tugas akademik; i) memiliki tekad yang kuat untuk berusaha menyelesaikan tugas akademik dengan baik; j) memiliki ketekunan

- untuk mengerjakan tugas akademik; k) memiliki komitmen untuk menyelesaikan tugas akademik dengan baik.
3. Tujuan dalam program bimbingan belajar adalah kemampuan yang hasil dicapai santri setelah mengikuti kegiatan bimbingan belajar. tujuan rumusan berdasarkan hasil analisis deskripsi kebutuhan santri.
  4. Komponen program bimbingan belajar dalam penelitian ini terdiri dari layanan dasar dan dukungan sistem.
  5. Bidang dan tahapan layanan. Menurut pakar dan praktisi bidang dan tahapan layanan berfokus pada bidang belajar yang difokuskan untuk membantu santri dalam perkembangan *academic self-efficacy* yang terdiri dari dua belas tahapan layanan.
  6. Rencana operasional merupakan rencana kegiatan atau rencana pelaksanaan layanan bimbingan pribadi secara rinci dan detail yang dijabarkan dalam suatu tabel berisi kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan.
  7. Media penunjang menggambarkan sarana yang diperlukan dalam pengembangan program dan menggambarkan penunjang layanan.
  8. Evaluasi program dilakukan untuk mengukur sejauh mana ketercapaian tujuan program bimbingan belajar yang diberikan kepada santri. Terdapat dua jenis kegiatan evaluasi yang dilakukan terhadap program bimbingan belajar ini, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil.
  9. Anggaran merupakan komponen penting dari pengelolaan bimbingan dan konseling yang perlu dirancang dengan cermat berapa banyak anggaran yang diperlukan untuk mendukung implementasi program.
  10. Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) program bimbingan belajar ini dikembangkan berdasarkan topik yang telah disusun sesuai dengan asesmen kebutuhan. RPL disusun dengan menggunakan metode, teknik, media, dan strategi tertentu agar tujuan layanan dapat terwujud.

## **Kesimpulan**

Efikasi diri akademik siswa SMP berada pada level menengah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki minat yang cukup dalam menyelesaikan tugas akademik yang sulit, mengidentifikasi rencana tindakan yang tepat ketika berhadapan dengan tuntutan akademik, memandang tingkat kesulitan tugas akademik sebagai persyaratan daripada beban, yakin bahwa dia akan berhasil. mampu menguasai bidang akademik untuk menyelesaikan tugas akademik, dan akan menjalani pengalaman hidup sebagai langkah menuju kesuksesan, menyelesaikan berbagai tugas akademik yang diberikan, menunjukkan sikap percaya diri dalam proses pembelajaran, memiliki keyakinan yang kuat terhadap potensi diri, memiliki tekad yang kuat untuk berusaha dan menyelesaikan tugas dengan baik, serta memiliki kegigihan Tak henti-hentinya menyelesaikan tugas dan memiliki tekad untuk menyelesaikan tugas akademik.

### Bibliografi

- Alwisol, A. (2009). Teknik Konseling Desensitisasi Versus Psikoanalisis. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 22(2).
- Ananda, E. R., & Wandini, R. R. (2022). Analisis kemampuan literasi matematika siswa ditinjau dari self efficacy siswa. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5).
- Baro'ah, S. (2020). Kebijakan merdeka belajar sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 1063–1073.
- Juanda, J. (2010). Peranan Pendidikan Formal dalam Proses Pembudayaan. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 13(1), 1–15. <https://doi.org/10.24252/lp.2010v13n1a1>
- Kamaluddin, H. (2011). Bimbingan dan konseling sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(4), 447–454. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i4.40>
- Mukhid, A. (2009). Self-efficacy (perspektif teori kognitif sosial dan implikasinya terhadap pendidikan). *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1). <https://doi.org/10.19105/tjpi.v4i1.247>
- Mulkiyan, M. (2017). Mengatasi Masalah Kepercayaan Diri Siswa melalui Konseling Kelompok. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 5(3), 136–142.
- Nasa, G. (2014). Academic Self-efficacy: A Reliable Predictor of Educational Performances Prof. Hemant Lata Sharma. *British Journal of Education*, 2(3), 57–64.
- Syafe'i, I. (2017). Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61–82.
- Verešová, M., & Foglová, L. (2018). Academic self-efficacy, approach to learning and academic achievement. *Health and Academic Achievement*, 177.
- Widaryati, S. (2013). Efektivitas Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Efikasi Diri Siswa. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 94–100.
- Yanti, H., & Syahrani, S. (2021). Standar bagi pendidik dalam standar nasional pendidikan indonesia. *Adiba: Journal of Education*, 1(1), 61–68.
- Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi peran guru pendidikan agama Islam sebagai konselor dalam mengatasi masalah belajar siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [SL]*, 7(1), 79–96. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.357>
- Zagoto, S. F. L. (2019). Efikasi Diri Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 2(2), 386–391.

<https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.667>

Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe penelitian deskripsi dalam ilmu komunikasi. *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83–90.

© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

